

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat Suku Sentani yang bermukim di sekitar Danau Sentani, Papua, memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang membentuk sistem kehidupan sosial, spiritual, dan pendidikan mereka. Salah satu lembaga adat yang berperan penting dalam pembentukan generasi muda adalah *khombo imea*, yaitu rumah inisiasi yang berfungsi sebagai pusat pendidikan adat bagi remaja putra sebelum masuknya Injil. *Khombo imea* berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai moral, tanggung jawab sosial, identitas kekerabatan, keterampilan hidup, serta relasi manusia dengan alam dan realitas transenden menurut kosmologi masyarakat Sentani.

Sebagai lembaga pendidikan adat, *khombo imea* tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran keterampilan praktis, tetapi juga sebagai ruang sakral pembentukan karakter dan identitas komunal.¹ Melalui proses inisiasi, generasi muda dibimbing untuk memahami nilai-nilai kehidupan, struktur sosial, serta peran mereka sebagai bagian dari komunitas.² Dengan demikian, *khombo imea* dapat dipahami sebagai sistem pendidikan pra-injil yang berfungsi membentuk manusia Sentani secara utuh dalam dimensi sosial, budaya, dan spiritual.

¹ Deasy Widyastomo, "Pelestarian Ruang Sakral Permukiman Tradisional Adat Sentani Di Danau Sentani Papua Studi Kasus : Kampung Ayapo, Asei Dan Hobong Pada Permukiman Adat Sentani Di Pesisir Danau Sentani," *Jurnal Komputer Ilmiah Grafis* 15, no. 2 (2022): 1, <https://journal.stekom.ac.id/index.php/pixel/article/view/824>.

² Pilipus M. Kopeuw, *Sentani Menanti Pelangi (Suatu Kajian Refleksi Dan Perenungan)* (Jayapura: ARIKA Publisher, 2024), 35.

Namun, keberadaan *khombo imea* mengalami perubahan mendasar seiring dengan masuknya Zending pada tahun 1855 dan diterimanya Injil oleh masyarakat Sentani.³ Pendidikan Kristen menghadirkan paradigma baru dalam memandang pendidikan, iman, dan relasi manusia dengan Tuhan. Dalam proses tersebut, sejumlah praktik adat dipandang tidak sejalan dengan ajaran Kristen, sehingga *khombo imea* secara bertahap mengalami marginalisasi, disfungsi, dan pada akhirnya kehilangan peran praksisnya sebagai lembaga pendidikan adat.⁴

Hilangnya *khombo imea* sebagai sistem pendidikan tradisional membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat Sentani.⁵ Terputusnya proses pewarisan nilai-nilai budaya menyebabkan melemahnya pembentukan identitas generasi muda, berkurangnya transfer keterampilan hidup berbasis kearifan lokal, serta menurunnya kesadaran ekologis yang sebelumnya ditanamkan melalui pendidikan adat. Selain itu, ketiadaan sistem kaderisasi adat turut berdampak pada melemahnya legitimasi kepemimpinan tradisional dan solidaritas komunal.⁶

Hasil observasi lapangan di Kampung Asei Besar menunjukkan bahwa meskipun bangunan *khombo imea* telah dibangun kembali dalam bentuk arsitektur modern sebagai simbol pelestarian budaya, bangunan tersebut tidak lagi

³ M. Irfan Mahmud, *Arsitektur Rumah Tradisional Sentani Papua* (Jakarta: Direktorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010), 11.

⁴ Decky Wamea, *Peranan Zending Dalam Bidang Pendidikan 1855-1962* (Manokwari Barat: Sasako Papua Publisher (Papua Institute), 2010), 23.

⁵ Widyastomo, "Pelestarian Ruang Sakral Permukiman Tradisional Adat Sentani Di Danau Sentani Papua Studi Kasus : Kampung Ayapo, Asei Dan Hobong Pada Permukiman Adat Sentani Di Pesisir Danau Sentani: 481."

⁶ Widyastomo, 481.

menjalankan fungsi pendidikan dan inisiasi sebagaimana sebelumnya. Ketiadaan aktivitas di dalamnya mencerminkan bahwa transformasi budaya tidak dapat diselesaikan melalui kehadiran simbol fisik semata, melainkan membutuhkan proses pendidikan yang berkelanjutan dan bermakna.



Gambar 1.1 *Khombo Imea* modern Kampung Asei Besar

Sumber: Koleksi Pribadi

Dalam konteks ini, gereja sebagai institusi yang kini berperan dominan dalam pembentukan iman dan pendidikan masyarakat Sentani menghadapi tantangan untuk mengisi kekosongan fungsi pembentukan nilai yang sebelumnya dijalankan oleh *khombo imea*. Pendidikan Kristen memiliki potensi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Injil dengan kebijaksanaan lokal masyarakat Sentani secara kontekstual dan reflektif. Namun demikian, hingga saat ini belum tampak adanya model pendidikan yang sistematis dan operasional untuk mentransformasikan nilai-nilai *khombo imea* ke dalam praksis Pendidikan Kristen.

Berbagai kajian sebelumnya lebih banyak memotret *khombo imea* sebagai fenomena antropologis atau warisan budaya yang mengalami kepunahan.

Penelitian-penelitian tersebut belum secara memadai merumuskan model transformasi nilai *khombo imea* yang sistematis, kontekstual, dan dapat diimplementasikan dalam Pendidikan Kristen, khususnya pada masyarakat Sentani pasca-hilangnya lembaga *khombo* secara praksis. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian berjudul “*Transformasi Khombo Imea dalam Perspektif Pendidikan Kristen pada Masyarakat Suku Sentani*” diarahkan untuk merumuskan suatu model transformasi nilai yang menjembatani warisan pendidikan adat *khombo imea* dengan Pendidikan Kristen. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat dikembangkan suatu desain pendidikan yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan realitas budaya masyarakat Sentani masa kini.

1.2. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perlunya Transformasi pendidikan *khombo imea* dalam perspektif pendidikan Kristen.
2. Perlunya pengintegrasian nilai-nilai *khombo imea* ke dalam pendidikan Kristen.
3. Perlunya perencanaan kurikulum yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai *khombo imea* dengan nilai-nilai pendidikan Kristen.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana mentransformasikan *khombo imea* dalam perspektif pendidikan Kristen?
2. Bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Kristen dan pendidikan di *khombo imea*?
3. Bagaimana kurikulum dirancang untuk mengakomodasi integrasi nilai-nilai *khombo imea* dan nilai-nilai pendidikan Kristen?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk melakukan analisis transformasi *khombo imea* dalam perspektif pendidikan Kristen.
2. Untuk mensintesis integrasi nilai-nilai pendidikan Kristen dan pendidikan di *khombo imea*.
3. Untuk menganalisis dan mensintesis rancangan kurikulum untuk mengakomodasi integrasi nilai-nilai *khombo imea* dan nilai-nilai pendidikan Kristen.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis:

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan kontekstual, khususnya dalam konteks integrasi antara nilai-nilai pendidikan Kristen dan sistem pendidikan

adat seperti *khombo imea*. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakrawala studi pendidikan agama Kristen yang berbasis budaya lokal.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemikiran sintesis antara nilai-nilai *khombo imea* dan ajaran Kristen sehingga melahirkan kontribusi pemikiran baru dalam bidang teologi kontekstual, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai Injil dapat berakar dan berkembang dalam struktur sosial-budaya masyarakat adat Sentani.
3. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya landasan teoritis dalam perancangan kurikulum pendidikan Kristen yang berbasis pada integrasi nilai budaya lokal masyarakat Sentani. Hal ini menjadi acuan dalam pengembangan model kurikulum yang holistik dan inklusif terhadap konteks lokal.

Manfaat Praktis:

1. Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan oleh Gereja dan lembaga pendidikan Kristen dalam menyusun program atau pendekatan pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai adat dan iman Kristen.
2. Bagi para pemimpin adat Sentani dan tokoh Gereja untuk membangun dialog dan kerja sama dalam upaya pelestarian nilai-nilai *khombo imea* yang selaras dengan prinsip pendidikan Kristen.
3. Penelitian ini menghasilkan model awal atau membuat rancangan pokok-pokok muatan kurikulum yang mengakomodasi integrasi nilai-nilai *khombo imea* dan nilai-nilai pendidikan Kristen, yang dapat

diadaptasi oleh gereja atau komunitas adat sebagai bentuk revitalisasi pendidikan berbasis budaya lokal.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dielaborasi dalam lima bab berbeda. Selain itu, setiap bab didukung dengan sejumlah sub-bab yang relevan dengan penelitian ini. Secara keseluruhan, penelitian ini dikelompokkan sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan. Di dalamnya terdiri atas latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan Landasan Teori. Di dalam bab ini, penulis akan menguraikan landasan teori, kerangka pemikiran, dan *novelty*. Bab III merupakan Metodologi Penelitian. Dalam bab ini penulis akan menguraikan metode yang digunakan. Bab VI, penulis akan menguraikan hasil penelitian dalam pembahasan dan pada Bab V, sebagai penutup, penulis akan membuat Kesimpulan dari penelitian ini dan juga saran.

1.7. Definisi Istilah

Khombo berfungsi sebagai tempat kaum laki-laki dididik agar nantinya dapat bertanggungjawab atas segala aspek kehidupan. Biasanya, kurang lebih sepuluh hingga lima belas tahun, anak laki-laki dimasukkan ke arena pendidikan itu.⁷

Imea, yaitu kesatuan sosial terkecil yang terdiri dari suami, isteri dan anak-anak yang belum berkeluarga. *Imea* ini berfungsi sebagai tempat dimana individu memperoleh kasih sayang, mendapat pengasuhan dan pendidikan informal. Para

⁷ Frans Apomfires, "Peran Pranata Adat Pengelolaan Sumberdaya Hutan Dan Sagu Pada Masyarakat Adat Sentani," *Prosiding Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia*, 2000, 319, file:///C:/Users/ASUS/Downloads.pdf.

koselo berfungsi sebagai penanggungjawab atas anak-anak yang dimasukan dari fam-nya masing-masing.

Istilah *yo* mengandung dua pengertian. Pertama, *yo* berarti rumah besar atau rumah tempat tinggal semua anggota imea (klen kecil). Kedua, *yo*, berarti kampung, suatu lokasi pemukiman yang didiami oleh anggota yang berasal dari satu atau lebih imea.⁸

Obhe, merupakan tempat berkumpulnya para tetua adat ketika menyelesaikan masalah adat yang terjadi di dalam komunitasnya.

Khogo adalah rumah tinggal bagi masyarakat Sentani yang maan terletak di atas air. *Khogo* sebagai tempat tinggal, yang merupakan rumah tradisional masyarakat Sentani.

Zending menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah pekabaran Injil, usaha-usaha menyebarkan agama Kristen. Jadi dapat disimpulkan bahwa Zending diartikan sebagai organisasi-organisasi yang menyebarluaskan agama Kristen Protestan ke mana pun dan kapan pun.

Koselo dapat juga disebut sebagai kepala suku. Tugasnya mengatur bidang tertentu sesuai dengan amanah yang diembannya.⁹

⁸ Apomfires.

⁹ Mahmud, *Arsitektur Rumah Tradisional Sentani Papua*, 45.